

## PENGARUH *GENDER*, USIA, DAN TINGKAT PENDIDIKAN *CHIEF EXECUTIVE OFFICER* TERHADAP MANAJEMEN LABA

Jennifer Christina Dialim  
[jenniferchristinad@gmail.com](mailto:jenniferchristinad@gmail.com)

Delfi Panjaitan  
[delfi@ukmc.ac.id](mailto:delfi@ukmc.ac.id)

### ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *gender*, usia, dan tingkat pendidikan *chief executive officer* terhadap manajemen laba. Data yang digunakan adalah data sekunder. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *properties* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021-2022. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* dan diperoleh 56 perusahaan dengan total 112 sampel perusahaan. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *gender chief executive officer* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, usia *chief executive officer* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan tingkat pendidikan *chief executive officer* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

**Kata Kunci:** *gender*, usia, tingkat pendidikan, *chief executive officer*, manajemen laba

### ABSTRACT

*The purpose of this study is to determine the effect of chief executive officer gender, age, and education level on earnings management. The data that used in this study is secondary data. The population used in this study is properties and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2021-2022. The sampling technique that used for this study is purposive sampling technique and obtained 56 companies with a total sample data of 112 companies. Hypothesis testing is done by using multiple linear regression analysis. The results of this study showed that chief executive officer gender has a negative effect on earnings management, chief executive officer age has a positive effect on earnings management, while chief executive officer education level has no effect on earnings management.*

**Keywords:** *gender, age, education level, chief executive officer, earnings management*

## PENDAHULUAN

Perusahaan menggunakan laporan keuangan sebagai media menyampaikan informasi keuangan perusahaan yang dikelola oleh pihak manajemen. Menurut Putri & Fadhlia (2017) menyebutkan bahwa informasi mengenai laba dalam laporan keuangan lebih banyak diperhatikan oleh para pengguna laporan keuangan dibandingkan informasi lainnya. Hal ini dikarenakan informasi laba menjadi sumber penting untuk pengambilan keputusan untuk berinvestasi. Informasi mengenai laba bertujuan untuk mengukur kinerja perusahaan, seperti keberhasilan atau kegagalan perusahaan untuk meraih tujuan perusahaan yang telah direncanakan pihak manajemen. Menurut Siallagan (2017) mengungkapkan bahwa investor dan kreditur memanfaatkan informasi laba dalam memperkirakan laba yang akan didapatkan dimasa depan dan menilai kinerja perusahaan. Hal ini menyebabkan tindakan manajemen laba dilakukan oleh manajemen perusahaan. Menurut Pramono (2020) menyebutkan manajemen laba adalah kegiatan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan berupa tindakan intervensi informasi laba pada laporan keuangan, seperti meratakan, memaksimalkan atau meminimalkan laba perusahaan kepada pihak eksternal.

Manajemen laba dilakukan untuk menunjukkan hasil kinerja yang baik pada suatu perusahaan agar menarik perhatian investor untuk berinvestasi. Manajemen laba adalah metode akuntansi yang digunakan oleh manajemen perusahaan secara sengaja agar dapat memanipulasi laba dalam laporan keuangan sehingga membuat informasi laba tersebut tidak sesuai fakta (Insyarah & Widiatmoko, 2022). Namun, manajemen laba merupakan tindakan yang sah dan berbeda dengan tindakan kecurangan dikarenakan manajemen melakukan manajemen laba berdasarkan standar akuntansi dan hukum perusahaan (Awalia, dkk, 2023). Menurut, Amelia & Hernawati (2016) menyatakan bahwa manajemen laba timbul karena adanya teori agensi. Teori agensi menyatakan bahwa adanya kecenderungan setiap individu untuk memaksimalkan kepuasan dan kepentingan mereka sendiri. Teori agensi terjadi akibat adanya ketidaksamaan kepentingan antar manajemen (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*) yang menimbulkan konflik keagenan.

Adanya asimetri informasi yang membuat konflik ini muncul antar manajemen dengan pemegang saham dimana informasi perusahaan lebih cepat diakses dan diketahui oleh manajemen perusahaan sehingga dapat melakukan tindakan manajemen laba. Manajemen laba dapat merugikan seluruh pihak pengguna laporan keuangan karena dengan informasi laporan keuangan perusahaan yang telah dimanipulasi dapat membuat pihak pengguna laporan keuangan atau pihak pemegang saham mengambil keputusan berinvestasi yang salah (Wardani & Santi, 2018). Selain itu, manajemen laba dapat menurunkan validitas dan kredibilitas informasi keuangan suatu perusahaan dan dapat membuat salah persepsi terkait dengan penyajian laporan keuangan (Huynh, 2020). Menurut Dewi

& Damayanti (2020) menyebutkan bahwa pihak manajemen melakukan manajemen laba karena ada beberapa faktor yang memotivasi manajemen yaitu tujuan kompensasi atau bonus, motivasi politik, motivasi perpajakan, dan informasi kepada investor.

Kasus yang terjadi di Indonesia mengenai manajemen laba, yaitu pada kasus PT. Waskita Karya Tbk. (WSKT) yang banyak diperbincangkan pada tahun 2023. WSKT mencatat keuntungan selama bertahun-tahun padahal arus kas WSKT tidak pernah menunjukkan angka positif. WSKT menyajikan laporan keuangan tidak sesuai fakta sehingga WSKT melakukan tindakan manajemen laba. WSKT mengambil tindakan manajemen laba agar dapat menunjukkan kondisi atau kinerja perusahaan yang baik bagi pengguna laporan keuangannya (EmitenNews.com, 2023). Selain WSKT, PT. Plaza Indonesia Realty Tbk. (PLIN) yang merupakan bagian dari perusahaan sektor *properties* dan *real estate* juga melakukan manajemen laba. PLIN pada tahun 2020 mencatat kerugian sebesar Rp 575,17 miliar namun pada tahun 2021 mencatat laba tahun berjalan sebesar Rp 447,75 miliar sedangkan pendapatan turun sebesar 6,04% dan beban pokok pendapatan meningkat sebesar 3,29%. Hal ini dikarenakan PLIN meningkatkan pendapatan hotel sebesar 36,8% menjadi Rp 223,11 miliar (EmitenNews.com, 2022). Berdasarkan kasus PLIN ini, maka perusahaan sektor *properties* dan *real estate* akan digunakan sebagai sampel pada penelitian ini.

Pada tahun 2020, banyak perusahaan mengalami penurunan dan kerugian akibat pandemi COVID-19. Salah satu perusahaan yang mengalami penurunan dan kerugian akibat pandemi adalah perusahaan *properties* dan *real estate*. Data Bank Indonesia mencatat penurunan penjualan pada triwulan ketiga tahun 2020 sebesar 30,9% dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang sebesar 25,60%. Namun dengan diberlakukannya *new normal*, pendapatan perusahaan mulai meningkat sehingga memberikan dampak positif terhadap perusahaan *properties* dan *real estate* pada tahun 2021 (Pakasi, 2020). Dengan diberlakukannya *new normal* dan kasus COVID-19 menurun maka pendapatan perusahaan mulai membaik. Hal ini menyebabkan perusahaan akan mempertahankan pendapatan dan laba setelah melewati masa pandemi dengan melakukan tindakan manajemen laba agar dapat menarik dan mempertahankan investor.

Karakteristik *chief executive officer* pada dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba pada suatu perusahaan (Saputri, 2021). Jabatan tertinggi dalam perusahaan adalah *chief executive officer* yang berperan penting dalam suatu perusahaan seperti memegang kendali dalam mengambil keputusan terhadap kinerja perusahaan, bertanggung jawab atas kinerja perusahaan, dan bertanggung jawab dalam keputusan pelaporan keuangan perusahaan. Selain itu, *chief executive officer* merupakan pihak yang berwenang untuk menandatangani laporan keuangan. Dengan adanya tanggung jawab *chief executive officer* maka dapat menimbulkan tindakan manajemen laba pada perusahaan

(Chou & Chan, 2018). Menurut Alqatamin, et al. (2017) menyatakan bahwa karakteristik *chief executive officer* dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dan proses pelaporan keuangan. Karakteristik *chief executive officer* tersebut antara lain *gender*, usia, dan tingkat pendidikan. *Gender* dipilih menjadi salah satu variabel dikarenakan *gender* menjadi dasar sifat manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari ataupun bekerja. *Gender* dikategorikan menjadi dua, yaitu perempuan dan laki-laki. Perusahaan dengan *chief executive officer* perempuan akan melaporkan lebih rendah nilai laba perusahaannya dibandingkan dengan perusahaan dengan *chief executive officer* laki-laki dikarenakan *gender* laki-laki lebih berani mengambil risiko dan menyukai tantangan dibandingkan perempuan.

Usia *chief executive officer* juga menjadi karakteristik yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan. *Chief executive officer* berusia lebih tua akan lebih bijak dan hati-hati agar dapat menjauhi risiko dalam pengambilan keputusan sehingga penerapan manajemen laba lebih kecil dibandingkan *chief executive officer* yang memiliki usia lebih muda (Santoso & Rakhman, 2013). Hal ini disebabkan *chief executive officer* dengan usia lebih tua mempunyai nilai loyalitas tinggi terhadap perusahaan. Karakteristik lain yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan adalah tingkat pendidikan *chief executive officer*. Tingkat pendidikan *chief executive officer* menjadi suatu hal penting untuk menilai kinerja seorang *chief executive officer*. Pendidikan yang tinggi seseorang *chief executive officer* dinilai dapat memberikan inovasi dalam pengambilan keputusan perusahaan dan berkontribusi dalam menaikkan kinerja perusahaan sehingga tindakan manajemen laba dapat diturunkan pada suatu perusahaan (Arisa & Siswantaya, 2022). Semakin tinggi tingkat pendidikan *chief executive officer* maka semakin dapat mempengaruhi keputusan *chief executive officer* untuk melakukan tindakan manajemen laba di perusahaan.

Penelitian terkait pengaruh *gender*, usia, dan tingkat pendidikan *chief executive officer* terhadap manajemen laba sudah pernah diteliti sebelumnya. Hasil penelitian yang diperoleh dari Nurbaity, dkk (2021) dengan menggunakan perusahaan manufaktur, mengungkapkan bahwa *gender* berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun, tidak sesuai dengan penelitian Saputri (2021) dengan menggunakan perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi, memperoleh bahwa tidak terdapat pengaruh *gender chief executive officer* terhadap manajemen laba. Hasil penelitian Edi & Cristi (2022) dengan menggunakan seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, mengungkapkan bahwa usia *chief executive officer* mempengaruhi manajemen laba secara positif sedangkan hasil penelitian yang diperoleh dari Saputri (2021) mengungkapkan bahwa usia *chief executive officer* mempengaruhi manajemen laba secara negatif. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni & Dewi (2023) dengan menggunakan perusahaan sektor konsumen primer, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan *chief executive officer* mempengaruhi

manajemen laba secara negatif. Namun, bertentangan dengan penelitian Dewi & Damayanti (2020) dengan menggunakan perusahaan manufaktur, mengungkapkan tingkat pendidikan *chief executive officer* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Terdapat hasil penelitian yang masih beragam terhadap manajemen laba pada penelitian terdahulu maka peneliti tertarik untuk melakukan pengujian kembali terhadap manajemen laba yang berkaitan dengan karakteristik *chief executive officer*. Penelitian ini terdapat perbedaan dengan peneliti sebelumnya, dimana dalam penelitian ini menggunakan tingkat pendidikan *chief executive officer* sebagai salah satu variable independen dan juga tingkat pendidikan *chief executive officer* termasuk jarang digunakan dalam penelitian terkait manajemen laba maka demikian akan dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Gender, Usia, dan Tingkat Pendidikan Chief Executive Officer Terhadap Manajemen Laba”**.

#### TELAAH PUSTAKA

Teori *Upper Echelon* diperkenalkan oleh Hambrick dan Mason pada 1984 mengenai pengaruh manajemen puncak atau *chief executive officer* terhadap suatu perusahaan. Hambrick dan Mason (1984) dalam Setyaningrum, dkk (2019) menjelaskan bahwa teori *upper echelon* merupakan keputusan strategis dalam suatu perusahaan dapat diukur melalui karakteristik dan latar belakang *chief executive officer*. Pengambilan keputusan strategis yang berdampak secara langsung terhadap keberhasilan suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh karakteristik *chief executive officer*.

*Chief executive officer* akan menyaring informasi berdasarkan kemampuan, keyakinan, dan karakteristik masing-masing untuk membuat keputusan terhadap kinerja perusahaannya sehingga pengambilan keputusan pada setiap *chief executive officer* suatu perusahaan akan berbeda-beda (Li, et al., 2018). Hambrick dan Mason (1984) dalam Arisa & Siswantaya (2022) menunjukkan karakteristik *chief executive officer* yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan adalah *gender*, usia, tingkat pendidikan, pengalaman, kondisi ekonomi, latar belakang sosial, dan karakteristik kelompok.

*Chief Executive Officer* yang disingkat menjadi CEO atau yang dikenal dengan direktur utama adalah jabatan tertinggi yang bertanggung jawab penuh terhadap kinerja pada suatu perusahaan (Mahbubi, 2016). *Chief executive officer* juga bertanggung jawab dalam keputusan pelaporan keuangan perusahaan dan pihak yang berwenang untuk menandatangani laporan keuangan. Menurut Alqatamin, et al. (2017) menyatakan bahwa karakteristik *chief executive officer* dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dalam proses pelaporan keuangan. Karakteristik tersebut, antara lain *gender*, usia, dan tingkat pendidikan.

Sifat alamiah dan cara berpikir manusia dipengaruhi oleh *gender*. Perempuan lebih mengutamakan perasaan dibandingkan laki-laki yang

lebih mengutamakan logika. Perbedaan *gender* mempengaruhi gaya kepemimpinan *chief executive officer* perempuan dan *chief executive officer* laki-laki dalam suatu perusahaan. Perbedaan gaya kepemimpinan ini mempengaruhi pengambilan keputusan dan penentuan strategi yang ditetapkan *chief executive officer*. Menurut Naseem, et al. (2019) menyatakan bahwa *chief executive officer* perempuan lebih menghindari risiko dibandingkan *chief executive officer* laki-laki.

Arisa & Siswantaya (2022) menjelaskan bahwa *gender* menjadi faktor psikologis dalam menghadapi permasalahan. Perempuan akan menghadapi masalah dengan rasa takut sehingga akan menjauhi risiko saat mengambil keputusan sedangkan laki-laki dalam menghadapi masalah dengan rasa amarah sehingga keputusan yang diambil akan berisiko. Perbedaan cara berpikir *chief executive officer* perempuan dan *chief executive officer* laki-laki dapat memberikan perbedaan dalam pengambilan keputusan. *Chief executive officer* perempuan mempunyai tingkat ketelitian dan tingkat kehati-hatian yang lebih baik daripada *chief executive officer* laki-laki sehingga *chief executive officer* perempuan cenderung tidak melakukan manajemen laba (Novilia & Nugroho, 2016).

Cara berpikir manusia dapat dipengaruhi oleh usia, semakin bertambah usia seseorang maka semakin memiliki kematangan dalam berpikir dan semakin dewasa dalam menghadapi masalah. Pengambilan keputusan dalam suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh usia *chief executive officer*. Menurut Huang, et al. (2012), usia *chief executive officer* dibagi menjadi tiga, yaitu usia 18-40 tahun (masa awal dewasa), usia 41-60 tahun (masa dewasa madya), dan usia 60 tahun ke atas (dewasa lanjut). Pada usia 18-40 tahun merupakan masa *chief executive officer* mempertahankan karirnya sehingga akan mengambil keputusan untuk melakukan manajemen laba.

*Chief executive officer* dengan usia lanjut dalam mengambil keputusan akan lebih berhati-hati dibandingkan *chief executive officer* usia lebih muda karena lebih menyukai tantangan (Naseem, et al., 2019). *Chief executive officer* yang memiliki usia lebih tua akan lebih bijak, hati-hati, dan menjauhi risiko dalam membuat keputusan sehingga penerapan manajemen laba lebih rendah (Santoso & Rakhman, 2013). Hal ini disebabkan *chief executive officer* dengan usia lebih tua mempunyai nilai loyalitas tinggi terhadap perusahaan dan lebih menghindari risiko daripada *chief executive officer* usia lebih muda karena dinilai lebih berani mengambil risiko dalam pelaporan keuangan untuk mempertahankan karirnya.

Seseorang yang berpendidikan tinggi akan lebih mengerti tanggung jawab dan tugas yang diembannya. Pendidikan seseorang yang semakin tinggi membuatnya berpikir dan bertindak semakin rasional dalam menghadapi situasi dan masalah. Penelitian yang dilakukan Hambrick dan Mason pada tahun 1984 dalam Arisa & Siswantaya (2022) menyatakan pendidikan yang tinggi dapat memberikan informasi yang luas dan kompleks sehingga tingkat pendidikan *chief executive officer* dalam

perusahaan dinilai dapat berinovasi dalam pengambilan keputusan terhadap kinerja perusahaan dan dalam menjalankan tugas akan lebih baik dan bertanggung jawab. Menurut Arisa & Siswantaya (2022) menyebutkan bahwa pendidikan *chief executive officer* yang tinggi dapat memberikan inovasi dalam mengambil keputusan dan membantu dalam menaikkan kinerja perusahaan sehingga hal ini dapat menurunkan tindakan manajemen laba yang ada di perusahaan. Semakin tinggi tingkat pendidikan *chief executive officer* maka semakin dapat mempengaruhi keputusan *chief executive officer* untuk melakukan tindakan manajemen laba di perusahaan.

Tindakan intervensi pelaporan keuangan agar memperoleh keuntungan pribadi merupakan pengertian dari manajemen laba (*earning management*) (Meilani & Widyastuti, 2022). Menurut Pramono (2020) menyebutkan manajemen laba adalah tindakan intervensi informasi laba pada laporan keuangan, seperti meratakan, memaksimalkan atau meminimalkan laba perusahaan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk pihak eksternal. Tindakan manajemen laba dilakukan oleh manajemen perusahaan agar dapat memanipulasi laba pada laporan keuangan sehingga tidak sesuai fakta. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan hasil yang baik mengenai kinerja perusahaan agar investor tertarik untuk melakukan investasi (Insyaroh & Widiatmoko, 2022).

Macam-macam bentuk manajemen laba menurut Scott (2015: 447) antara lain: *Taking a bath*. Pada saat periode berjalan perusahaan mengalami keburukan yang tidak dapat dihindari sehingga manajemen mencatat kerugian periode berjalan dan biaya periode yang akan datang. *Income minimization*, Ketika perusahaan mendapatkan profitabilitas yang besar dengan cara melakukan pengeluaran iklan, pengembangan, riset, dan pembebanan supaya tidak mengundang perhatian politis. *Income maximization*, Ketika perusahaan yang mendekati suatu pelanggaran kontrak hutang jangka panjang sehingga manajemen memaksimalkan laba supaya dapat menaikkan bonus. *Income smoothing*, Ketika perusahaan ingin menurunkan fluktuasi laba sehingga perusahaan terlihat tidak beresiko tinggi dan stabil dengan cara menurunkan atau menaikkan laba.

Menurut Scott (2015: 448) menjelaskan beberapa dorongan atau yang memotivasi manajemen dalam tindakan manajemen laba, yaitu: *Bonus Scheme*, Manajemen berusaha melaporkan laba sebaik mungkin untuk mendapatkan bonus. Dengan kata lain, manajemen akan melakukan manajemen laba semaksimal mungkin agar menghasilkan bonus yang sebesar-besarnya bagi manajemen tersebut. Memenuhi Laba dan Memelihara Reputasi Perusahaan, Untuk menarik investor, perusahaan memaksimalkan laba sehingga harga saham pada perusahaan tersebut mengalami kenaikan yang membuat investor menilai bahwa kinerja perusahaan tersebut baik dan berinvestasi pada perusahaan tersebut untuk memenuhi laba yang diinginkan oleh investor. Hal ini kemudian akan membuat reputasi perusahaan terjaga dan meningkat. Motivasi Kontrak Lain, Motivasi kontrak lain berhubungan dengan hutang jangka panjang

sehingga manajemen akan memaksimalkan laba perusahaan agar dapat menurunkan kemungkinan perusahaan mengalami kegagalan teknis. Kontak hutang jangka panjang ini muncul karena untuk mencegah tindakan menyimpang yang dilakukan manajemen terhadap pemberi pinjaman. Penawaran Saham Perdana (*Initial Public Offerings*), Untuk menarik investor, perusahaan melakukan manajemen laba seperti memaksimalkan atau meratakan laba untuk memperoleh tanggapan pasar yang positif.

Berikut beberapa penelitian yang telah diteliti oleh penelitian terdahulu, yaitu: Penelitian dengan judul “Pengaruh Jenis Kelamin, Usia, dan *Tenure* CEO (*Chief Executive Officer*) Terhadap Praktik Manajemen Laba” yang dilakukan oleh Madha Sugeng Saputri tahun 2021. Penelitian ini dilakukan dengan sampel 35 perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi pada periode 2016-2018 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan memakai metode regresi linear berganda. Memperoleh bahwa usia *chief executive officer* mempengaruhi manajemen laba secara negatif dan *tenure chief executive officer* mempengaruhi manajemen laba secara positif, sedangkan *gender chief executive officer* tidak mempengaruhi manajemen laba.

Penelitian berjudul “Pengaruh Karakteristik CEO Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020” yang dilakukan oleh Edi dan Cristi tahun 2022. Penelitian ini terdapat 510 sampel perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020 menggunakan teknik *purposive sampling* dan dengan menggunakan uji regresi panel. Hasil penelitian ini memperoleh bahwa *gender*, pergantian, keahlian, dan kewarganegaraan *chief executive officer* tidak mempengaruhi manajemen laba, sedangkan usia dan masa jabatan *chief executive officer* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Pendidikan CEO, *Gender* CEO, Usia CEO, dan *Narsisme* CEO Terhadap Manajemen Laba” diteliti oleh Cahya Nurbaity, Emrinaldi Nur DP, dan Nanda Fito Mela pada tahun 2021. Studi empiris terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019 dengan 37 sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan dengan menggunakan analisis data regresi linear berganda. Hasil penelitian ini memperoleh bahwa *gender chief executive officer* mempengaruhi manajemen laba, sedangkan pendidikan, usia, dan *narsisme chief executive officer* tidak mempengaruhi manajemen laba.

Laki-laki dan perempuan berbeda dalam pola pikir dalam perusahaan sehingga akan ada perbedaan dalam membuat keputusan. *Chief executive officer* perempuan dinilai lebih menggunakan perasaan, lebih teliti, dan lebih berhati-hati dibandingkan *chief executive officer* laki-laki yang dinilai lebih berpikir rasional sehingga *chief executive officer* laki-laki lebih cenderung melakukan manajemen laba dibandingkan *chief executive officer* perempuan (Novilia & Nugroho, 2016). Hal ini sejalan dengan teori *upper echelon*, dimana *gender chief executive officer* dapat



memberikan respon dan pengambilan keputusan yang berbeda. *Chief executive officer* perempuan lebih bersikap hati-hati, lemah lembut, dan tidak berani mengambil risiko sehingga *chief executive officer* perempuan lebih rendah dalam melakukan manajemen laba dibandingkan dengan *chief executive officer* laki-laki karena lebih agresif dan menyukai tantangan dan berisiko (Na & Hong, 2017).

Menurut Xiong (2016) menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki *chief executive officer* perempuan cenderung tidak melakukan manajemen laba. Sejalan dengan hasil penelitian yang diperoleh dari Nurbaity, dkk (2021) mengungkapkan bahwa *gender chief executive officer* mempengaruhi manajemen laba. Namun, bertentangan dengan penelitian yang diperoleh dari Saputri (2021) dimana menunjukkan bahwa *gender chief executive officer* tidak mempengaruhi manajemen laba. Dengan demikian, pada penelitian ini hipotesis yang diajukan adalah:

**H<sub>1</sub> : Gender Chief Executive Officer berpengaruh positif terhadap manajemen laba**

Teori *upper echelon* menunjukkan bahwa karakteristik manajemen puncak atau *chief executive officer* berpengaruh dalam pengambilan keputusan perusahaan, salah satunya usia. *Chief executive officer* dengan usia tua lebih berhati-hati dibandingkan *chief executive officer* usia muda yang lebih mencari prestasi dan lebih menyukai tantangan dalam pengambilan keputusan (Naseem, et al., 2019). Penelitian yang dilakukan Hambrick dan Mason tahun 1984 dalam Arisa & Siswantaya (2022) menunjukkan bahwa *chief executive officer* usia muda mempunyai ambisius dalam bekerja dan lebih memilih strategi yang berisiko tinggi dibandingkan *chief executive officer* usia yang lebih tua. Selain itu, *chief executive officer* usia tua dianggap mempunyai rasa loyalitas yang tinggi terhadap perusahaannya sehingga *chief executive officer* usia tua akan menjauhi risiko dan lebih mementingkan perusahaan daripada mementingkan diri sendiri. Oleh sebab itu, semakin tua usia *chief executive officer* pada suatu perusahaan maka semakin dapat menurunkan nilai tindakan manajemen laba (Santoso & Rakhman, 2013).

Penelitian Edi & Cristi (2022) menunjukkan bahwa usia *chief executive officer* mempengaruhi manajemen laba secara positif. Hasil penelitian yang diperoleh dari Dewi & Damayanti (2020) juga sesuai dengan membuktikan bahwa usia *chief executive officer* mempengaruhi manajemen laba secara positif. Namun, hasil penelitian Anggraeni & Dewi (2023) tidak sejalan yang membuktikan tidak adanya pengaruh usia *chief executive officer* terhadap manajemen laba. Dengan demikian, pada penelitian ini hipotesis yang diajukan adalah:

**H<sub>2</sub> : Usia Chief Executive Officer berpengaruh negatif terhadap manajemen laba**

Tingkat pendidikan seseorang dalam kehidupan dunia kerja maupun dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi alat ukur dalam kemampuan, pengetahuan, potensi, dan keterampilan. Dalam teori *upper echelon*, menyebutkan bahwa tingkat pendidikan *chief executive officer* dapat

mempengaruhi kinerja *chief executive officer* lebih baik dan dapat memberikan inovasi terhadap pengambilan keputusan. *Chief executive officer* dengan tingkat pendidikan tinggi maka telah mendapatkan ilmu yang tinggi juga sehingga *chief executive officer* dinilai dapat menjadi *chief executive officer* yang lebih bertanggung jawab terkait tugasnya tanpa adanya kesalahan, blunder maupun kecurangan (Arisa & Siswantaya, 2022). Dengan demikian, tingkat pendidikan *chief executive officer* yang tinggi dinilai mempunyai kemampuan yang lebih baik sehingga lebih bertanggung jawab terhadap pekerjaannya dan dalam pengambilan keputusan juga dapat berinovasi untuk menaikkan kinerja perusahaannya. Hal ini membuat *chief executive officer* dalam suatu perusahaan dengan tingkat pendidikan tinggi dapat meminimalisir tindakan manajemen laba.

Sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh dari Dewi & Damayanti (2020) menunjukkan tingkat pendidikan *chief executive officer* mempengaruhi manajemen laba secara positif. Namun, tidak sejalan dengan hasil penelitian Nurbaity, dkk (2021) dimana mengungkapkan tingkat pendidikan *chief executive officer* tidak mempengaruhi manajemen laba. Dengan demikian, pada penelitian ini hipotesis yang diajukan adalah: **H<sub>3</sub> : Tingkat pendidikan Chief Executive Officer berpengaruh negatif terhadap manajemen laba**

## METODE PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *gender*, usia, dan tingkat pendidikan *chief executive officer* terhadap manajemen laba dengan memakai metode kuantitatif karena pada penelitian ini, data yang dipakai bersifat numerik.

Perusahaan *properties* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021-2022 merupakan populasi dalam penelitian ini. Hal ini sejalan dengan fenomena pada penelitian ini, dimana salah satu perusahaan *properties* dan *real estate* yang melakukan tindakan manajemen laba.

Pada penelitian ini, teknik *purposive sampling* digunakan sebagai teknik pengambilan sampel. Kriteria perusahaan yang digunakan sebagai sampel adalah perusahaan *properties* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021-2022 berturut-turut karena mulai membaik tahun 2021 akibat pandemi COVID-19. Perusahaan *properties* dan *real estate* yang mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap selama periode 2021-2022. Perusahaan *properties* dan *real estate* yang menyediakan kelengkapan data mengenai karakteristik *chief executive officer* (CEO) yang digunakan dalam penelitian ini.

Data sekunder digunakan pada penelitian ini sebagai jenis data. Data penelitian ini bersumber dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan melalui *website* resmi setiap perusahaan dan *website* Bursa Efek Indonesia (BEI), yakni [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik dokumentasi. Dokumen yang dipakai adalah data perusahaan, yakni

laporan keuangan dan data mengenai *chief executive officer* perusahaan yang diperoleh dari laporan tahunan melalui *website* resmi perusahaan dan *website* Bursa Efek Indonesia.

*Gender* digolongkan menjadi dua, yaitu perempuan dan laki-laki. Variabel *dummy* akan digunakan untuk mengukur variabel *gender chief executive officer*. Apabila suatu perusahaan mempunyai *chief executive officer* laki-laki maka akan diberi nilai satu (1) sedangkan apabila suatu perusahaan mempunyai *chief executive officer* perempuan akan diberi nilai nol (0).

Usia *chief executive officer* dapat mempengaruhi pengambilan keputusan atas tindakan manajemen laba. Menurut Santoso & Rakhman (2013) menyatakan bahwa *chief executive officer* yang memiliki usia lebih tua akan lebih berhati-hati saat membuat suatu keputusan sehingga tindakan manajemen laba lebih rendah. Pada penelitian ini, variabel usia *chief executive officer* akan diberi skala dari nilai satu (1) hingga nilai tiga (3), yaitu masa awal dewasa (usia 18-40 tahun) akan diberi nilai satu (1), masa dewasa madya (usia 41-60 tahun) akan diberi nilai dua (2), dan dewasa lanjut (usia 60 tahun ke atas) akan diberi nilai tiga (3) (Huang, et al., 2012).

Tindakan manajemen laba dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan *gender chief executive officer* dalam suatu perusahaan. Menurut Arisa & Siswantaya (2022) menyebutkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan *chief executive officer* maka semakin dapat mempengaruhi keputusan *chief executive officer* dalam melakukan tindakan manajemen laba di perusahaan. Variabel tingkat pendidikan *chief executive officer* pada penelitian ini, akan dilihat dari jenjang terakhir pendidikan *chief executive officer* yang akan diberi skala dari nilai satu (1) hingga nilai lima (5), yaitu SMA akan diberi nilai satu (1), D1 hingga D3 akan diberi nilai dua (2), S1 akan diberi nilai tiga (3), S2 akan diberi nilai empat (4), dan S3 akan diberi nilai lima (5).

Manajemen laba akan diukur menggunakan model modifikasi Jones (*The Modified Jones Model*), yakni dengan mengukur nilai *discretionary accruals*. *Discretionary accruals* dapat mempunyai nilai nol, negatif atau positif. Nilai nol mempunyai arti bahwa manajemen melakukan perataan laba, nilai positif mempunyai arti bahwa manajemen melakukan peningkatan laba, dan nilai negatif mempunyai arti bahwa manajemen melakukan penurunan laba (Sulistyanto, 2018: 229). Model modifikasi Jones dianggap paling baik untuk mengukur manajemen laba.

Tahapan yang diperlukan dalam menentukan nilai manajemen laba melalui metode *discretionary accruals* model modifikasi Jones menurut Dewi & Damayanti (2020), yakni menghitung nilai total akrual dengan rumus:

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Menghitung nilai total akrual diestimasi dengan persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \alpha_1 \left( \frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left( \frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left( \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon_{it}$$

Menghitung nilai *Non Discretionary Accruals* (NDA) dengan rumus:

$$NDA_{it} = \alpha_1 \left( \frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left( \frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left( \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

Menghitung nilai *Discretionary Accruals* (DA) dengan rumus:

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Keterangan:

- $TA_{it}$  : Total akrual perusahaan i pada periode t  
 $NI_{it}$  : *Net income* (laba bersih) perusahaan i pada periode t  
 $CFO_{it}$  : Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode t  
 $A_{it-1}$  : Total aset perusahaan i pada periode t-1  
 $\Delta REV_{it}$  : Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode t  
 $\Delta REC_{it}$  : Perubahan pendapatan piutang i pada periode t  
 $PPE_{it}$  : Jumlah *property, plant, and equipment* perusahaan i pada periode t  
 $NDA_{it}$  : *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode t  
 $DA_{it}$  : *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode t  
 $\varepsilon_{it}$  : *Error term* perusahaan i pada periode t  
 $a_1, a_2, a_3$  : Koefisien regresi

Pada penelitian ini, persamaan regresi linear berganda yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

- $Y$  : Manajemen Laba  
 $\alpha$  : Konstanta Regresi  
 $\beta_1$  : Koefisien Regresi *Gender Chief Executive Officer*  
 $X_1$  : *Gender Chief Executive Officer*  
 $\beta_2$  : Koefisien Regresi *Usia Chief Executive Officer*  
 $X_2$  : *Usia Chief Executive Officer*  
 $\beta_3$  : Koefisien Regresi *Tingkat Pendidikan Chief Executive Officer*  
 $X_3$  : *Tingkat Pendidikan Chief Executive Officer*  
 $e$  : *Error*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Perusahaan *properties* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021-2022 digunakan dalam penelitian ini sebagai populasi. Teknik *purposive sampling* digunakan dimana pengambilan sampel didasarkan pada kriteria tertentu. Berikut sampel penelitian yang didasarkan pada kriteria yang telah ditentukan:

**Tabel 1**  
**Pengambilan Sampel Penelitian**

No	Kriteria Pengambilan Sampel	Jumlah
1	Perusahaan <i>properties</i> dan <i>real estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2022.	79
2	Perusahaan <i>properties</i> dan <i>real estate</i> yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap selama periode 2021-2022.	(13)
3	Perusahaan <i>properties</i> dan <i>real estate</i> yang tidak menyediakan kelengkapan data mengenai karakteristik <i>chief executive officer</i> (CEO) selama periode 2021-2022.	(10)
	Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria	56
	Jumlah periode penelitian	2
	<b>Total sampel yang digunakan</b>	<b>112</b>

Sumber: Data yang diolah, 2023

### Hasil Analisis Data Penelitian

#### Uji Statistik Deskriptif

#### *Gender Chief Executive Officer*

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif *Gender Chief Executive Officer***

Keterangan	Frequency	Percent
Perempuan (0)	8	7,1
Laki-Laki (1)	104	92,9
Total	112	100

Sumber: Data yang diolah, 2023

Hasil uji statistik deskriptif *gender chief executive officer* berdasarkan tabel 2, diperoleh bahwa *chief executive officer* dengan *gender* laki-laki memiliki frekuensi sebanyak 104 dengan persentase 92,9 sementara frekuensi *chief executive officer* dengan *gender* perempuan sebanyak 8 dengan persentase 7,1. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa *chief executive officer* dengan *gender* laki-laki lebih dominan daripada *chief executive officer* dengan *gender* perempuan.

**Usia Chief Executive Officer**

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif Usia Chief Executive Officer**

<b>Keterangan</b>	<b>Frequency</b>	<b>Percent</b>
18-40 tahun (1)	19	17
41-60 tahun (2)	59	52,7
60 tahun ke atas (3)	34	30,4
Total	112	100

Sumber: Data yang diolah, 2023

Pada tabel 3, diperoleh bahwa frekuensi *chief executive officer* yang berusia 18-40 tahun (masa awal dewasa) sebanyak 19 dengan persentase 17, frekuensi *chief executive officer* yang berusia 41-60 tahun (masa dewasa madya) sebanyak 59 dengan persentase 52,7 sementara *chief executive officer* yang berusia 60 tahun ke atas (dewasa lanjut) memiliki frekuensi sebanyak 34 dengan persentase 30,4. Dapat disimpulkan bahwa *chief executive officer* dengan usia 41-60 tahun lebih dominan daripada rentang usia *chief executive officer* lainnya.

**Tingkat Pendidikan Chief Executive Officer**

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif Tingkat Pendidikan Chief Executive Officer**

<b>Keterangan</b>	<b>Frequency</b>	<b>Percent</b>
SMA (1)	6	5,4
D1-D3 (2)	2	1,8
S1 (3)	65	58
S2 (4)	37	33
S3 (5)	2	1,8
Total	112	100

Sumber: Data yang diolah, 2023

Hasil uji statistik deskriptif tingkat pendidikan *chief executive officer* berdasarkan tabel 4, menunjukkan bahwa *chief executive officer* dengan pendidikan terakhir SMA memiliki persentase 5,4 dengan frekuensi 6, persentase pendidikan terakhir *chief executive officer* D1-D3 adalah 1,8 dengan frekuensi 2, *chief executive officer* dengan pendidikan terakhir S1 memiliki frekuensi 65 dengan persentase 58, *chief executive officer* dengan pendidikan akhir S2 memiliki frekuensi 37 dengan persentase 33 sementara *chief executive officer* yang pendidikan terakhir S3 memiliki frekuensi sebanyak 2 dengan persentase 1,8. Dapat disimpulkan bahwa *chief executive officer* dengan tingkat pendidikan terakhir S1 lebih dominan daripada tingkat pendidikan terakhir *chief executive officer* lainnya.

## Manajemen Laba

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif Manajemen Laba**

Keterangan	N	Minimum	Maksimum	Mean
Manajemen Laba	112	-0,169	0,409	0,003

Sumber: Data yang diolah, 2023

Hasil uji statistik deskriptif manajemen laba berdasarkan tabel 5, menunjukkan sebanyak 112 jumlah data yang diperoleh dengan nilai sebesar -0,169 untuk nilai minimum, yakni perusahaan PT. Bliss Properti Indonesia Tbk. tahun 2021, nilai sebesar 0,409 untuk nilai maksimum, yakni perusahaan PT. Megapolitan Developments Tbk. tahun 2021, dan diperoleh nilai sebesar 0,003 untuk nilai rata-rata (*mean*) pada variabel manajemen laba.

## Uji Asumsi Klasik

### Uji Normalitas

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Normalitas**

<i>Aysmp. Sig. (2-tailed)</i>	Keterangan
0,200	Berdistribusi normal

Sumber: Data yang diolah, 2023

Pada tabel 6, diperoleh hasil *Aysmp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 dimana  $> 0,05$  maka semua data-data berdistribusi normal sehingga layak untuk dilakukan pengujian statistik.

### Uji Multikolinearitas.

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Mutikolinearitas**

Variabel	<i>Tolerance Value</i>	VIF	Keterangan
<i>Gender Chief Executive Officer</i>	0,953	1,050	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>Usia Chief Executive Officer</i>	0,984	1,016	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>Tingkat Pendidikan Chief Executive Officer</i>	0,959	1,042	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Data yang diolah, 2023

Pada tabel 7, menunjukkan *gender*, usia, dan tingkat pendidikan *chief executive officer* memperoleh nilai VIF < 10 dan *tolerance value* > 0,10 maka tidak terjadi multikolinearitas pada penelitian ini.

**Uji Heteroskedastistas**

**Tabel 8**  
**Hasil Uji Heteroskedastistas**

Variabel	Sig.	Keterangan
<i>Gender Chief Executive Officer</i>	0,166	Tidak terjadi heteroskedastistas
<i>Usia Chief Executive Officer</i>	0,558	Tidak terjadi heteroskedastistas
<i>Tingkat Pendidikan Chief Executive Officer</i>	0,802	Tidak terjadi heteroskedastistas

Sumber: Data yang diolah, 2023

Pada tabel 8, diperoleh hasil bahwa pada setiap variabel memiliki nilai signifikan > 0,05 sehingga tidak terjadi heteroskedastistas pada penelitian ini.

**Uji Autokolerasi**

**Tabel 9**  
**Hasil Uji Autokolerasi**

<i>Durbin-Watson (DW)</i>	Keterangan
2,148	Tidak terjadi autokolerasi

Sumber: Data yang diolah, 2023

Pada tabel 9 menunjukkan hasil uji autokolerasi, didapatkan nilai DW sebesar 2,148 dan dengan menggunakan tabel DW, memperoleh nilai dU sebesar 1,747. Angka-angka ini menunjukkan bahwa nilai DW terletak diantara dU dan 4-dU, yakni  $1,747 < 2,148 < 2,253$  ( $dU < DW < 4-dU$ ) sehingga dalam penelitian ini tidak terjadi autokolerasi.

**Uji Regresi Linear Berganda**

**Tabel 10**  
**Hasil Uji Regresi Linear Berganda**

Variabel	Koefisien
<i>(Constant)</i>	0,025
<i>Gender Chief Executive Officer</i>	-0,047
<i>Usia Chief Executive Officer</i>	0,017
<i>Tingkat Pendidikan Chief Executive Officer</i>	-0,005

Sumber: Data yang diolah, 2023

Pada tabel 10, diperoleh nilai koefisien konstanta regresi sebesar 0,025, koefisien regresi *gender chief executive officer* sebesar -0,047,



koefisien regresi usia *chief executive officer* sebesar 0,017, dan koefisien regresi tingkat pendidikan *chief executive officer* sebesar -0,005. Dengan demikian, pada penelitian ini persamaan regresi linear berganda adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = 0,025 - 0,047X_1 + 0,017X_2 - 0,005X_3 + e$$

Berdasarkan persamaan regresi linear berganda diatas dapat diuraikan sebagai berikut: Nilai konstanta regresi ( $\alpha$ ) menunjukkan nilai positif sebesar 0,025, artinya apabila semua variabel independen, yakni *gender*, usia, dan tingkat pendidikan *chief executive officer* bernilai nol (0) maka nilai variabel dependen, yakni manajemen laba adalah sebesar 0,025. Nilai koefisien regresi variabel *gender chief executive officer* ( $\beta_1$ ) menunjukkan nilai negatif sebesar 0,047, artinya bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel *gender chief executive officer* maka akan menurunkan manajemen laba sebesar 0,047. Nilai koefisien regresi variabel usia *chief executive officer* ( $\beta_2$ ) menunjukkan nilai positif sebesar 0,017, artinya bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel usia *chief executive officer* maka akan menaikkan manajemen laba sebesar 0,017. Nilai koefisien regresi variabel tingkat pendidikan *chief executive officer* ( $\beta_3$ ) menunjukkan nilai negatif sebesar 0,005, artinya bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel tingkat pendidikan *chief executive officer* maka akan menurunkan manajemen laba sebesar 0,005.

### Uji Hipotesis

#### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Tujuannya menguji variabel independen, yakni *gender*, usia, dan tingkat pendidikan *chief executive officer* dalam menjelaskan variabel dependen, yakni manajemen laba. Apabila nilai koefisien determinasi mendekati atau mencapai nilai satu (1), maka informasi variabel independen sangat diperlukan dalam menjelaskan variabel dependen.

**Tabel 11**

#### Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Keterangan	Nilai
<i>Adjusted R Square</i>	0,056

Sumber: Data yang diolah, 2023

Pada tabel 11, didapatkan nilai *Adjusted R Square*, yaitu 0,056 atau 5,6%. Dengan demikian, pengaruh *gender*, usia, dan tingkat pendidikan *chief executive officer* terhadap manajemen laba sebesar 5,6% sehingga informasi variabel independen sangat terbatas untuk menjelaskan variabel dependen. Untuk nilai selebihnya, yakni 94,4% dapat dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

## Uji t

**Tabel 12**  
**Hasil Ujit**

Variabel	B	Sig.	Keterangan
<i>Gender Chief Executive Officer</i>	-0,047	0,032	Hipotesis ditolak
<i>Usia Chief Executive Officer</i>	0,017	0,043	Hipotesis ditolak
<i>Tingkat Pendidikan Chief Executive Officer</i>	-0,005	0,546	Hipotesis ditolak

Sumber: Data yang diolah, 2023

Pada tabel 12, diperoleh pengaruh setiap variabel independen terhadap manajemen laba, yaitu: Pada variabel *gender chief executive officer* memperoleh nilai signifikan  $< 0,05$ , yakni 0,032 namun nilai B menunjukkan angka negatif. Maka variabel *gender chief executive officer* mempengaruhi manajemen laba secara negatif sehingga H<sub>1</sub> ditolak. Pada variabel usia *chief executive officer* menunjukkan nilai signifikan  $<$  dari 0,05, yakni 0,043 namun nilai B menunjukkan angka positif. Maka variabel usia *chief executive officer* mempengaruhi manajemen laba secara positif sehingga H<sub>2</sub> ditolak. Pada variabel tingkat pendidikan *chief executive officer* memperoleh nilai signifikan  $> 0,05$ , yakni 0,546 sehingga variabel tingkat pendidikan *chief executive officer* tidak mempengaruhi manajemen laba sehingga H<sub>3</sub> ditolak.

## Uji F

**Tabel 13**  
**Hasil Uji F**

Keterangan	Nilai
Signifikan	0,026

Sumber: Data yang diolah, 2023

Pada tabel 13, diperoleh nilai signifikan  $< 0,05$ , yakni 0,026 sehingga variabel independen, yakni *gender*, usia, dan tingkat pendidikan *chief executive officer* mempengaruhi manajemen laba secara simultan.

Pada penelitian ini, hipotesis pertama (H<sub>1</sub>) , yaitu *gender chief executive officer* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Nilai signifikan hasil uji t adalah sebesar  $0,032 < 0,05$  dan nilai B menunjukkan nilai negatif. Hal ini menandakan bahwa *gender chief executive officer* mempengaruhi manajemen laba secara negatif sehingga hipotesis yang telah diajukan tidak didukung oleh hasil penelitian ini atau hipotesis ditolak. Hal ini disebabkan, *chief executive officer* dengan *gender* laki-laki

lebih dominan daripada *chief executive officer* dengan *gender* perempuan di perusahaan yang diteliti dimana hasil uji deskriptif diperoleh 92,9% *chief executive officer* dengan *gender* laki-laki dan hanya 7,1% *chief executive officer* dengan *gender* perempuan. Hasil ini menandakan bahwa semakin banyak *chief executive officer* dengan *gender* laki-laki maka akan menurunkan tindakan manajemen laba.

Teori *upper echelon* menyatakan bahwa pengambilan keputusan dalam suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh karakteristik *chief executive officer*, salah satunya adalah *gender* (Arisa & Siswantaya, 2022). Perbedaan *gender* mempengaruhi gaya kepemimpinan dan pengambilan keputusan. *Chief executive officer* perempuan mempunyai tingkat ketelitian dan tingkat kehati-hatian yang lebih baik daripada *chief executive officer* laki-laki sehingga *chief executive officer* perempuan cenderung tidak melakukan manajemen laba (Novilia & Nugroho, 2016). Namun, berdasarkan hasil penelitian ini, salah satu perusahaan dengan *chief executive officer* perempuan, yaitu PT. Megapolitan Developments Tbk. pada tahun 2022 diperoleh hasil nilai manajemen laba sebesar 0,0263 sedangkan salah satu perusahaan dengan *chief executive officer* laki-laki, yaitu PT. Puri Global Sukses Tbk. tahun 2022 diperoleh hasil nilai manajemen laba sebesar -0,0164. Hasil tersebut menjelaskan bahwa perusahaan dengan *chief executive officer* perempuan menghasilkan nilai manajemen laba lebih besar daripada *chief executive officer* laki-laki pada perusahaan yang diteliti dan menunjukkan bahwa *chief executive officer* perempuan berani mengambil keputusan tindakan manajemen laba untuk mempertahankan kinerja perusahaannya.

Hasil penelitian Nurbaity, dkk (2021) dimana menunjukkan hasil bahwa *gender chief executive officer* mempengaruhi manajemen laba. Akan tetapi, tidak sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh dari Saputri (2021) yang menunjukkan hasil bahwa *gender chief executive officer* tidak mempengaruhi manajemen laba

Pada penelitian ini, hipotesis kedua ( $H_2$ ), yaitu usia *chief executive officer* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Nilai signifikan hasil uji t adalah sebesar  $0,043 < 0,05$  dan nilai B menunjukkan nilai positif. Hal ini menandakan bahwa usia *chief executive officer* mempengaruhi manajemen laba secara positif sehingga hasil pengujian ini tidak mendukung hipotesis yang telah diajukan atau hipotesis ditolak. *Chief executive officer* dengan usia 41-60 tahun (masa dewasa madya) lebih dominan daripada rentang usia *chief executive officer* lainnya. Berdasarkan hasil uji deskriptif diperoleh 17% *chief executive officer* dengan usia 18-40 tahun (masa awal dewasa), 52,7% *chief executive officer* dengan usia 41-60 tahun (masa dewasa madya), sementara *chief executive officer* yang berusia 60 tahun ke atas (dewasa lanjut) memiliki persentase 30,4. Hal ini menunjukkan bahwa *chief executive officer* dengan usia 41-60 tahun melakukan tindakan manajemen laba untuk mempertahankannya.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dimana salah satu perusahaan

dengan *chief executive officer* pada masa dewasa madya (usia 41-60 tahun), yaitu PT. Gowa Makassar Tourism Development Tbk. pada tahun 2022 diperoleh hasil manajemen laba sebesar 0,0337 sedangkan salah satu perusahaan dengan *chief executive officer* berusia 18-40 tahun atau masa awal dewasa, yaitu PT. Nusantara Almazia Tbk. pada tahun 2022 diperoleh hasil manajemen laba sebesar -0,0024. Hasil tersebut menjelaskan bahwa *chief executive officer* berusia lebih tua pada perusahaan yang diteliti memperoleh nilai manajemen laba lebih tinggi daripada *chief executive officer* yang berusia lebih muda. Hasil tersebut tidak mendukung teori *upper echelon* yang menyatakan bahwa usia *chief executive officer* mempengaruhi pengambilan keputusan dalam suatu perusahaan (Arisa & Siswantaya, 2022). *Chief executive officer* yang memiliki usia lebih tua akan lebih hati-hati, bijak, dan menjauhi risiko dalam membuat suatu keputusan sehingga tindakan manajemen laba lebih rendah karena *chief executive officer* usia lebih muda lebih menyukai tantangan dan lebih berani mengambil risiko (Santoso & Rakhman, 2013). Menurut Dewi & Damayanti (2020) menyebutkan bahwa *chief executive officer* yang berusia lebih tua mempunyai pengalaman yang lebih banyak sehingga pengalaman tersebut yang mendorong *chief executive officer* melakukan tindakan manajemen laba pada suatu perusahaan. Dengan demikian, semakin tinggi usia *chief executive officer* maka tindakan manajemen laba akan semakin tinggi.

Hasil penelitian Edi & Cristi (2022) dan Dewi & Damayanti (2020) dimana menunjukkan hasil bahwa usia *chief executive officer* mempengaruhi manajemen laba secara positif. Akan tetapi, tidak sesuai dengan penelitian Saputri (2021) dimana hasil yang didapatkan adalah terdapat pengaruh negatif usia *chief executive officer* terhadap manajemen laba.

Tingkat pendidikan *chief executive officer* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba merupakan hipotesis ketiga (H<sub>3</sub>) pada penelitian ini. Nilai signifikan hasil uji t adalah sebesar  $0,546 > 0,05$ . Ini menandakan tidak terdapat pengaruh tingkat pendidikan *chief executive officer* terhadap manajemen laba. Dengan demikian, hipotesis yang telah diajukan tidak didukung oleh hasil penelitian ini atau hipotesis ditolak. Berdasarkan hasil uji deskriptif diperoleh 5,4% *chief executive officer* dengan pendidikan terakhir SMA, 1,8% *chief executive officer* dengan pendidikan terakhir D1-D3, 58% *chief executive officer* dengan pendidikan terakhir S1, 33% *chief executive officer* dengan pendidikan akhir S2, dan 1,8% *chief executive officer* yang pendidikan terakhir S3. Hal ini menunjukkan bahwa *chief executive officer* dengan tingkat pendidikan akhir S1 lebih dominan dan tidak melakukan tindakan manajemen laba.

Teori *upper echelon* menyatakan bahwa tingkat pendidikan *chief executive officer* juga mempengaruhi pengambilan keputusan dalam suatu perusahaan (Arisa & Siswantaya, 2022). Pendidikan *chief executive officer* yang tinggi dapat memberikan inovasi dalam mengambil keputusan, semakin rasional dalam berpikir dan bertindak serta lebih bertanggung

jawab, hal tersebut yang dapat membuat tindakan manajemen laba menurun (Arisa & Siswantaya, 2022). Berdasarkan hasil penelitian ini, salah satu perusahaan dengan tingkat pendidikan terakhir *chief executive officer* S1, yaitu PT. Lippo Cikarang Tbk. pada tahun 2022 diperoleh hasil nilai manajemen laba sebesar -0,0054 sedangkan salah satu perusahaan dengan tingkat pendidikan terakhir *chief executive officer* SMA, yaitu PT. Bhuwamatala Indah Permai Tbk. tahun 2022 diperoleh hasil nilai manajemen laba sebesar 0,0044. Hasil tersebut menjelaskan bahwa tingkat pendidikan akhir *chief executive officer* yang lebih tinggi pada perusahaan yang diteliti menghasilkan nilai manajemen laba lebih rendah sehingga tingkat pendidikan akhir *chief executive officer* yang tinggi dapat menurunkan tindakan manajemen laba.

Hasil penelitian Nurbaity, dkk (2021) dimana menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat pengaruh tingkat pendidikan *chief executive officer* terhadap manajemen laba. Akan tetapi, tidak sesuai dengan penelitian Anggraeni & Dewi (2023) dimana hasil penelitian tersebut diperoleh bahwa tingkat pendidikan *chief executive officer* mempengaruhi manajemen laba secara negatif.

## KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan maka kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut: *Gender chief executive officer* tidak mempengaruhi manajemen laba secara positif karena nilai signifikan pada hasil uji t adalah  $0,032 < 0,05$  dan nilai B menunjukkan angka negatif sehingga hipotesis pertama ditolak. *Chief executive officer* dengan gender laki-laki lebih dominan sehingga menunjukkan bahwa semakin banyak *chief executive officer* dengan gender laki-laki dalam suatu perusahaan dapat menurunkan tindakan manajemen laba. *Chief executive officer* dengan gender perempuan berani untuk mengambil keputusan tindakan manajemen laba untuk mempertahankan kinerja perusahaannya. Usia *chief executive officer* tidak mempengaruhi manajemen laba secara negatif karena nilai signifikan pada hasil uji t adalah  $0,043 < 0,05$  dan nilai B menunjukkan angka positif sehingga hipotesis kedua ditolak. *Chief executive officer* dengan usia 41-60 tahun (masa dewasa madya) lebih dominan sehingga menunjukkan bahwa *chief executive officer* dengan usia 41-60 tahun melakukan manajemen laba untuk mempertahankan karirnya. *Chief executive officer* yang berusia lebih tua mempunyai pengalaman yang lebih banyak sehingga pengalaman tersebut yang mendorong *chief executive officer* melakukan tindakan manajemen laba. Tingkat pendidikan *chief executive officer* tidak mempengaruhi manajemen laba secara negatif karena nilai signifikan pada hasil uji t adalah  $0,546 > 0,05$  sehingga hipotesis ketiga ditolak. Penyebabnya dikarenakan *chief executive officer* dengan tingkat pendidikan akhir S1 lebih dominan sehingga menunjukkan tidak melakukan tindakan manajemen laba. Pendidikan *chief executive officer* yang tinggi dapat memberikan inovasi dalam mengambil keputusan, semakin rasional dalam berpikir dan

bertindak serta lebih bertanggung jawab sehingga dapat menurunkan tindakan manajemen laba.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alqatamin, R. M., Aribi, Z. A., & Arun, T. (2017). The effect of the CEO's characteristics on EM: evidence from Jordan. *International Journal of Accounting & Information Management*, 25(3), 356–375. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-10-2016-0099>
- Amelia, W., & Hernawati, E. (2016). Pengaruh Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 10(1), 62–77. <https://doi.org/10.21107/nbs.v10i1.1584>
- Anggraeni, N. S., & Dewi, R. (2023). Pengaruh Profile CEO dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 4(1), 128–147. <https://doi.org/10.36490/value.v4i1.735>
- Arisa, F. I. V., & Siswantaya, I. G. (2022). Pengaruh Karakteristik Chief Executive Officer Terhadap Manajemen Laba Riil Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2015- 2019. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 21(2), 36–60.
- Awalia, R., Kusumaningrum, R. A., & Nafis, N. S. (2023). Studi Literatur: Apakah Earnings Management Termasuk Tindakan Kecurangan? *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 645–652. <https://doi.org/10.56799/jim.v2i2.1325>
- Chou, Y. Y., & Chan, M. L. (2018). The Impact of CEO Characteristics on Real Earnings Management: Evidence from the US Banking Industry. *Journal of Applied Finance & Banking*, 8(2), 17–44.
- Dewi, W. R., & Damayanti, T. W. (2020). Pengaruh Karakteristik Eksekutif Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 11(2), 316–329. <https://doi.org/10.37058/jak.v17i2.6742>
- Edi, & Cristi. (2022). Pengaruh Karakteristik CEO Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016- 2020. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 4(3), 1689-1703. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4iSpesial>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Huang, H. W., Rose-Green, E., & Lee, C. C. (2012). CEO Age and Financial Reporting Quality. *American Accounting Association*, 26(4), 725–740. <https://doi.org/10.2308/acch-50268>
- Huynh, Q. L. (2020). A Triple of Corporate Governance, Social Responsibility and Earnings Management. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(3), 29-40. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no3.29>
- Insyaroh, D. W., & Widiatmoko, J. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba dan Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, 8(1), 33–

51. <https://doi.org/10.24252/jiap.v8i1.26857>
- Li, C. A., Lin, T. M., & Huang, Y. W. (2018). Managerial Overconfidence, Compensation Induced Risk Taking, and Earnings Management. *The Internasional Journal of Business and Finance Research*, 12(2), 1–26.
- Mahbubi, J. (2016). Gender CEO dan Keputusan Keuangan Perusahaan di Indonesia.
- Meilani, P., & Widyastuti, I. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 7(1), 16–29.
- Na, K., & Hong, J. (2017). CEO Gender and Earnings Management. *Journal of Applied Business Research (JABR)*, 33(2), 297–308. <https://doi.org/10.19030/jabr.v33i2.9902>
- Naseem, M. A., Lin, J., Rehman, R. U., Ahmad, M. I., & Ali, R. (2019). Does capital structure mediate the link between CEO characteristics and firm performance? *Management Decision*, 58(1), 164–181. <https://doi.org/10.1108/MD-05-2018-0594>
- Novilia, O., & Nugroho, P. I. (2016). Pengaruh Manajemen Puncak Wanita Terhadap Manajemen Laba. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, 5(1), 27–45.
- Nurbaity, C., DP, E. N., & Mela, N. F. (2021). Pengaruh Pendidikan CEO, Gender CEO, Usia CEO, dan Narsisme CEO Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi*, 8(1), 1–14.
- Pakasi, A. (2020). *Industri Properti Indonesia: Review dan Outlook 2021; Siap untuk Bangkit*. Diakses pada 20 September 2023, dari Vibiznews: <https://www.vibiznews.com/2020/12/24/industri-properti-indonesia-review-dan-outlook-2021-siap-untuk-bangkit/>
- Perdana, E. (2016). *Olah Data Skripsi dengan SPSS 22*. Bangka Belitung: Lab Kom Manajemen FE UBB.
- Pramono, C. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Dalam Pertukaran Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Abdi Ilmu*, 13(1), 153–160.
- Putri, N., & Fadhlia, W. (2017). Pergantian CEO, Penghindaran Pajak, Kompensasi Eksekutif dan Manajemen Laba Studi Kausalitas Pada Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 2(3), 86–99. <https://doi.org/10.24815/jimeka.v2i3.4803>
- Riyanto, S., & Hatmawan, A. A. (2020). *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan, dan Eksperimen*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rizki. (2022). *Pendapatan Turun, Plaza Indonesia (PLIN) Malah Catat Laba Rp447 M, Ternyata ini Sebabnya!* Diakses pada 20 September 2023, dari EmitenNews.com:

- <https://www.emitennews.com/news/pendapatan-turun-plaza-indonesia-plin-malah-catat-laba-rp447-m-ternyata-ini-sebabnya>
- Rizki. (2023). *Kisruh Dugaan Manipulasi Laporan Keuangan, Manajemen Waskita Karya (WSKT) Buka Suara*. Diakses pada 4 Februari 2024, dari EmitenNews.com: <https://www.emitennews.com/news/kisruh-dugaan-manipulasi-laporan-keuangan-manajemen-waskita-karya-wskt-buka-suara>
- Santoso, S. (2017). *Menguasai Statistik dengan SPSS 24*. Jakarta: PT. Elexmedia Komputindo.
- Santoso, R. D., & Rakhman, F. (2013). *CEO Characteristics and Earnings Management. The Indonesian Journal of Accounting Research*, 16(03), 181–196.
- Saputri, M. S. (2021). Pengaruh Jenis Kelamin, Usia Dan Tenure Ceo (Chief Executive Officers) Terhadap Praktik Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 10(1), 81–91. <https://doi.org/10.26740/akunesa.v10n1.p81-91>
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory, Seventh Edition*. Canada: Pearson.
- Setyaningrum, G. C., Sekarsari, P. S. S., & Damayanti, T. W. (2019). Pengaruh Eksekutif Wanita (Female Executive) Terhadap Manajemen Laba. *ProBank*, 4(1), 98–110. <https://doi.org/10.36587/probank.v4i1.453>
- Siallagan, H. (2017). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Kualitas Laba. *Journal of Widya Management and Accounting*, 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.52250/reas.v3i1.515>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyanto, S. (2018). *Manajemen Laba: Teori dan Model Impiris*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Sunyoto, D. (2013). *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Bandung: PT. Refika Aditama Anggota Ikapi.
- Wardani, D. K., & Santi, D. K. (2018). Pengaruh Tax Planning, Ukuran Perusahaan, Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*, 6(1), 11–24. <https://doi.org/10.24964/ja.v6i1.536>
- Xiong, J. (2016). Chairman Characteristics and Earnings Management: Evidence from Chinese Listed Firms. *Open Journal of Accounting*, 5(4), 82–94. <https://doi.org/10.4236/ojacct.2016.540>